

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama orang tua, wali, guru PAUD, dan kepala sekolah di KB Al-Furqon, Desa Salareuma, dapat disimpulkan bahwa keberadaan ibu yang bekerja memiliki dampak yang cukup kompleks terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Dampak tersebut meliputi dampak positif maupun negatif, tergantung pada pola asuh, ketersediaan waktu ibu, serta dukungan dari lingkungan sekitar.

1. Pertama, dari sisi tujuan ibu bekerja, ditemukan bahwa motivasi utama ibu-ibu bekerja adalah untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini menjadi pertimbangan penting di tengah meningkatnya biaya hidup dan kebutuhan anak, khususnya dalam hal pendidikan dan keseharian. Ibu bekerja dipandang sebagai bentuk kontribusi untuk menjaga kesejahteraan rumah tangga. Beberapa ibu menyampaikan bahwa dengan bekerja, mereka bisa ikut menopang pengeluaran dan meringankan beban suami, apalagi ketika penghasilan suami belum mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Namun demikian, keterlibatan ibu dalam pekerjaan di luar rumah juga memiliki konsekuensi yang berdampak terhadap hubungan emosional antara ibu dan anak. Waktu yang terbatas bersama anak menyebabkan terjadinya penurunan kelekatan emosional. Anak-anak menjadi lebih dekat dengan pengasuh, nenek, atau wali yang sehari-hari kebersamaan mereka di rumah. Beberapa anak terlihat lebih nyaman bersama pengasuh dibandingkan dengan ibu kandungnya, yang hanya dapat berinteraksi dalam waktu terbatas karena tuntutan pekerjaan.
2. Selanjutnya, ditemukan pula bahwa sebagian anak menunjukkan kesulitan dalam regulasi emosi, seperti mudah marah, sering

menangis tanpa sebab yang jelas, dan sulit ditenangkan ketika ibunya tidak ada. Ini menunjukkan bahwa keberadaan ibu secara emosional sangat dibutuhkan dalam membantu anak mengenali dan mengelola perasaannya. Keterbatasan waktu ibu untuk berinteraksi secara langsung dapat menghambat proses belajar emosi pada anak usia dini.

3. Dampak lain yang muncul adalah ketergantungan anak terhadap pengasuh. Anak-anak yang dibesarkan oleh pengasuh cenderung sangat bergantung secara emosional kepada pengasuh tersebut. Bahkan, dalam beberapa kasus, anak menolak untuk berpisah dari pengasuhnya dan menunjukkan kecemasan jika pengasuh tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuh mengambil alih sebagian besar peran emosional ibu, terutama dalam hal kenyamanan dan rasa aman bagi anak. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menemukan bahwa perkembangan sosial anak tetap berkembang secara bertahap. Anak-anak di KB Al-Furqon menunjukkan kemampuan dalam berinteraksi, bermain bersama teman sebaya, serta mulai memahami konsep kerja sama, walaupun masih perlu pendampingan dalam hal berbagi dan bergiliran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ibu bekerja, perkembangan sosial anak masih dapat terstimulasi dengan baik melalui interaksi di lingkungan PAUD yang kondusif.

Dari aspek perkembangan emosional, beberapa anak telah mulai mampu mengekspresikan perasaan seperti senang, marah, dan sedih, bahkan menunjukkan empati kepada orang lain. Ada anak yang memahami kondisi ibunya ketika lelah dan menunjukkan perhatian dengan pelukan atau ucapan simpati. Namun, secara umum, kemampuan anak dalam mengendalikan emosi masih memerlukan pembiasaan dan bimbingan dari orang dewasa terdekat, baik dari keluarga maupun guru di sekolah. Secara umum, hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa kehadiran ibu tetap sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak usia dini, terutama dalam pembentukan kelekatan dan regulasi emosional. Namun, jika ibu yang bekerja mampu membagi waktu dengan baik, menghadirkan perhatian yang berkualitas walaupun terbatas, serta didukung oleh lingkungan yang positif seperti pengasuh yang peduli dan sekolah yang memberikan stimulasi tepat, maka anak tetap dapat tumbuh secara sehat, baik secara sosial maupun emosional.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Ibu yang Bekerja**

Diharapkan tetap menjaga komunikasi emosional dengan anak melalui quality time, meskipun waktu bersama terbatas. Kegiatan sederhana seperti pelukan, mendengar cerita anak, dan menanyakan perasaannya sudah sangat membantu dalam menjaga kestabilan emosi anak.

### **2. Bagi Wali atau Pengasuh Anak**

Diharapkan mampu memahami kondisi emosional anak dengan lebih baik dan memberikan dukungan yang hangat, sabar, dan konsisten. Wali juga perlu menjalin komunikasi yang baik dengan ibu agar pengasuhan anak tetap selaras.

### **3. Bagi Sekolah**

Sekolah diharapkan terus menjadi tempat yang mendukung perkembangan sosial emosional anak melalui kegiatan yang melibatkan interaksi, empati, dan pengelolaan emosi. Guru dapat terus menjadi pendamping emosional dengan menciptakan suasana kelas yang aman dan penuh kasih.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu lembaga PAUD dan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau melakukan

perbandingan antara anak dari ibu bekerja dan ibu yang tidak bekerja dalam konteks yang lebih luas.

